

ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA

Mujahidil Mustaqim

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mujahidil.mustaqim@studen.upi.edu

DOI : 10.14421/jpai.2019.161-05

Abstract

Today's religious tolerance is a very sexy problem with a high sensitivity shock in the midst of a pluralistic society. Religion can be a field of inner conditioning as well as an object of propaganda by certain parties to destroy a civilization. So this article examines what the Islamic Religious Education curriculum looks like in an effort to strengthen religious tolerance. This article was prepared using the library research method. The results showed that the objectives and content of the curriculum in strengthening the attitude of religious tolerance have accommodated the needs and conditions of today's age. The content of the Religious Education curriculum is not dominated by the content of beliefs and worship, but also the content of human relationships such as religious tolerance. Curriculum 2016 Religious Education is considered to have been present to overcome the problem of religious intolerance. So it is not only guarded by citizenship education subjects only. This curriculum analysis is done by examining from two points of view, First, the rationalization of the 2016 curriculum syllabus in religious education. Second, core competencies and material distribution maps are taught as an embodiment of the formation of religious tolerance.

Keywords: Religious Education Curriculum, Tolerance Attitudes, Religious Intolerance

Abstrak

Sikap toleransi beragama pada hari ini merupakan permasalahan yang sangat seksi dengan daya kejut sensitifitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Agama bisa menjadi ladang penyejuk batin sekaligus objek propaganda pihak-pihak tertentu untuk menghancurkan suatu peradaban. Maka artikel ini mengkaji seperti apa kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam upaya penguatan sikap toleransi beragama. Artikel ini disusun menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dan konten kurikulum dalam penguatan sikap toleransi agama sudah mengakomodasi kebutuhan dan kondisi zaman hari ini. Konten kurikulum Pendidikan Agama tidak didominasi oleh konten keyakinan dan ibadah semata akan tetapi juga konten hubungan sesama manusia seperti toleransi agama. Kurikulum 2016 Pendidikan Agama dinilai sudah hadir untuk mengatasi persoalan intoleransi agama. Sehingga tidak hanya dikawal oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan semata. Analisis kurikulum ini dilakukan dengan menelaah dari dua sudut pandang, yaitu *Pertama*, rasionalisasi silabus kurikulum 2016 mata pelajaran pendidikan agama. *Kedua*, kompetensi inti dan peta sebaran materi yang diajarkan sebagai perwujudan pembentukan sikap toleransi agama.

Keywords: Kurikulum Pendidikan Agama, Sikap Toleransi, Intoleransi beragama

Pendahuluan

Akhir-akhir ini terlalu banyak persoalan yang menghantui tanah air beta. Negeri khatulistiwa disodori masalah-masalah yang sulit untuk dicarikan solusi bersama. Selalu ada saja perdebatan yang tak henti, mengedepankan ego, memaksakan pandangan pribadi bahkan sampai hujat menghujat dengan tak jarang kata-kata kotor pun terlontar. Akhirnya menimbulkan kebencian tiada ujung. Drama politik kotor mewarnai kehidupan berbangsa, korupsi menggurita bak penyakit yang tiada obat. Sementara itu, rakyat sudah jenuh dengan semua adegan petinggi negeri ini yang bermasalah dengan penegak hukum. Inilah episode yang tak ada akhir. Setiap hari selalu saja ada masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum. Publik sudah hafal masalah-masalah yang muncul di media hanya saja lakonnya yang berganti. Masa ke masa, bangsa ini berkutat pada masalah yang sama. Seperti sebuah sinetron dengan *rating* yang stagnan. Selalu saja ada adegan konflik yang tak bosan-bosan ditonton. Karena banyak hal masalah yang ingin diceritakan dalam sinetron ini. Tak

habis bahan untuk diceritakan. Entah kapan sinetron ini mempunyai *ending*. Namun yang pasti adalah bangsa ini terus dihadapkan pada masalah yang sama dan tak terselesaikan.

Rasa sentimen agama yang berujung pada kasus SARA dan intoleransi agama merupakan salah satu bagian dari sekelumit drama sinetron yang tiada ujung. Agama merupakan lahan empuk yang coba dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk merusak sendi persatuan dan kesatuan bangsa. Karena persoalan sentimen agama bisa membuat perang antar kelompok atau kampung. Memporak-porandakan rasa kebersamaan, hormat menghormati dan harga menghargai satu sama lain yang telah dibangun sejak dahulu. Atau kita sedang dijebak dan digiring agar bangsa ini hancur karena sensitifitas agama. Mimpi terburuk yang bisa saja terjadi adalah bangsa ini bisa hilang dari peradaban karena umatnya bertengkar dalam satu keyakinan atau berselisih dengan agama lain. Bagaimana bisa kita menjadi bangsa yang tentram dan damai sementara kita mengusik satu sama lain, membenci tiada henti, dan

jika terjadi masalah atau perselisihan karena masalah perbedaan pemahaman agama atau sejenisnya yang dikedepankan bukan musyawarah akan tetapi nafsu untuk mencaci maki, sumpah serapah bahkan dengan jalan kekerasan. Menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan, kepala dingin serta mengenyampingkan ego masing-masing adalah hal yang sulit ditemukan hari ini. Padahal cara seperti inilah yang membuat hati menjadi sejahtera dan hidup menjadi rukun.

Namun masalah intoleransi agama membuat kerukunan hidup menjadi hal yang mustahil untuk dicapai. Apalagi belakangan ini, persoalan intoleransi agama sudah akrab dalam kehidupan bernegara sehari-hari. Pusat Kurikulum dan Buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan toleransi sebagai “sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain”. Berdasarkan semua argumen ini, kita menyintesis dan mengembangkan definisi toleransi beragama sebagai penerimaan bahwa

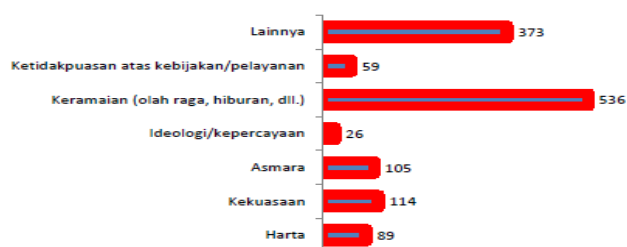
pengikut berbagai agama lainnya menganggap keyakinan mereka sendiri sebagai benar, sementara masih memegang keyakinan kebenaranagamanya sendiri. Ini tidak berarti percaya bahwa agama-agama lain adalah benar, tetapi mengakui bahwa orang lain memiliki hak untuk memegang dan menjalankan keyakinan mereka. Intoleransi agama, di sisi lain, adalah keengganan untuk mengenali keyakinan orang lain agama, pendapat dan praktek mereka, termasuk mengekspresikan ketakutan dan kebencian terhadap orang-orang dari afiliasi agama yang berbeda (Baidhawry, 2014).

Sangat disadari bahwa hama yang bernama intoleransi agama berhasil tumbuh subur di bumi pertiwi ini yang dikenal sangat plural dengan beragam agama, etnis, budaya dan suku. Ada 6 agama resmi yang diakui oleh negara, terdapat sekitar 250 etnis/suku yang ada di Indonesia, dan di dalamnya terkandung beragam jenis bahasa, corak pemikiran dan budaya yang berbeda satu sama lain. Bahkan disebutkan bahwa sebanyak 71,8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi warga dari beberapa

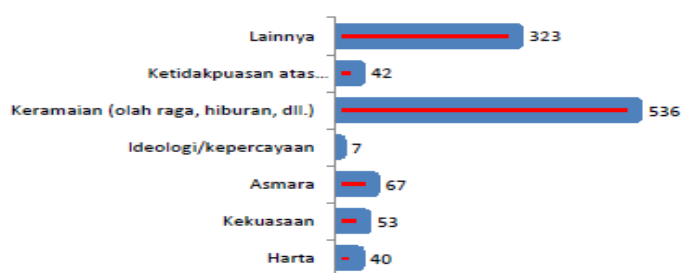
suku/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman etnis pada desa-desa di Indonesia cukup tinggi (Kebudayaan, 2016). Atas dasar ini, wajar saja jika banyak pihak yang khawatir dengan tingkat heterogen masyarakat yang sangat tinggi sewaktu-waktu masyarakat bisa dengan mudah disulut perselisihan. Maka dari pada itu, studi-studi tentang kerukunan keagamaan dan konflik keagamaan dapat dipandang sebagai dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Semakin tinggi intensitas konflik keagamaan pada sebuah komunitas umat beragama menandakan kualitas kerukunan keagamaan pada komunitas tersebut semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin tinggi kualitas kerukunan keagamaan pada sebuah komunitas umat beragama menandakan semakin rendah intensitas konflik keagamaan pada komunitas tersebut (Ahmad, 2013).

Tahun 2013, intoleransi agama dapat dikatakan masih dalam kategori baik-baik saja. Artinya kasus ini jarang terdengar dari pemberitaan media. Berdasarkan data survei nasional kerukunan umat beragama di

Indonesia dinyatakan bahwa “persepsi tentang kerukunan beragama” diperoleh skor rata-rata 75,2; “sikap dan interaksi antarumat beragama” memiliki rata-rata 71,9; dan “kerjasama antarumat beragama” diperoleh rata-rata 72 (Ahmad, 2013). Hasil rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama sudah berada pada level baik. Kemudian tahun 2014 dinyatakan bahwa ditinjau dari motif atau penyebab perkelahian antar kelompok masyarakat dan antar desa dalam setahun terakhir, diperoleh informasi bahwa penyebab paling banyak adalah keramaian. Faktor keramaian menyebabkan tiap individu cenderung tidak memperoleh kenyamanan, sehingga mudah tersulut emosi dan meningkatkan peluang terjadinya perkelahian massal antar kelompok masyarakat, maupun antar desa. Justru, faktor ideologi/ kepercayaan merupakan faktor yang tidak dominan. Ini berarti bahwa sikap sentimen atau intoleransi agama bukanlah penyebab perselisihan antar kelompok masyarakat (Kebudayaan, 2016).



Bagan 1. Jumlah Kejadian Menurut Penyebab Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir Antar Kelompok Masyarakat



Bagan 2. Jumlah Kejadian Menurut Penyebab Perkelahian Massal Selama Setahun Terakhir Antar Kelompok Masyarakat

Akan tetapi, setidaknya satu tahun terakhir angka intoleransi agama meningkat naik drastis. Tahun ini masalah intoleransi agama sangat banyak menarik perhatian dan tidak jarang menyulut emosi publik. Sentimen agama dari berbagai pihak berdatangan dan mengganggu stabilitas negara. Potensi perusakan persatuan dan kesatuan bangsa pun terusik. Hujat menghujat, caci maki dan kebencian antar kelompokpun tak terhindarkan. Sikap membanggakan

agama atau etnis sendiri kemudian merendahkan yang lain semakin mempertajam intoleransi agama. Merasa kepercayaan yang dipegang adalah yang paling benar dan mendiskreditkan kepercayaan orang lain disebabkan salah satunya terjebak perselisihan pada persoalan *khilafiyah* dimana para ulama pun berbeda pendapat, seperti inilah yang kerap terjadi akhir-akhir ini. Lalu, terprovokasi oleh berita-berita *hoax* yang sangat diragui kebenarannya ditambah sikap mudah menyimpulkan, menghakimi, dan tidak berpikir mendalam dari sinilah hama intoleransi agama berkembang biak.

Menurut laporan Komnas HAM (2017) bahwa sepanjang 2016 berdasarkan pengaduan yang diterima Komnas HAM, tercatat ada 97 kasus. Data ini meningkat, karena pada 2014 tercatat ada 76 kasus dan 87 kasus pada 2015. Selain itu, angka tindakan intoleran di Indonesia meningkat pada tahun 2016. Hasil survei Setara Institute selama tahun lalu mencatat ada 208 peristiwa kekerasan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang dibarengi 270

tindakan. Angka tersebut meningkat bila dibandingkan pada tahun 2015, di mana tercatat ada 197 peristiwa dan 236 tindakan (Institute, 2017). Hal yang sama juga diutarakan peneliti Wahid Foundation Alamsyah M Dja'far. Dibanding tahun 2015, jumlah pelanggaran tahun 2016 meningkat tujuh persen. Pada 2016, terjadi 204 peristiwa dengan 313 tindakan pelanggaran KBB. Sementara 2015, tercatat 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran (Suhendra, 2017).

Namun demikian, persoalan intoleransi agama yang benar-benar membuat resah bangsa belakangan ini sepertinya belum ditanggapi secara serius oleh pendidikan agama di jenjang pendidikan formal. Banyak pihak yang menuturkan bahwa pendidikan agama masih didominasi oleh konten *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) berupa penyampaian materi tentang keyakinan (*aqidah*) dan ibadah. Sementara *hablumminasnas* (hubungan manusia dengan manusia) seperti halnya sikap toleransi agama belum mendapat sorotan yang tajam. Padahal jika mengingat dari dampak

jangka pendek dan panjang yang akan ditimbulkan oleh masalah tingkat intoleransi agama yang naik ini dapat mengakibatkan perpecahan dan merusak kerukunan hidup berbangsa dan bernegara. Amir Santoso (2014) Guru Besar FISIP Universitas Indonesia mengatakan bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salah satunya disebabkan oleh rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, maka terjadilah konflik.

Persoalan intoleransi agama yang meningkat, maka sudah seyogyanya pendidikan agama mengambil peran yang lebih besar dengan cara memasukkan dan menyusun konten toleransi atau kerukunan hidup beragama dan bernegara. Karena isi kurikulum harus bermakna bagi perkembangan siswa dan mencerminkan kenyataan sosial (Hidayat, 2013). Untuk mengetahui secara pasti apakah kurikulum pendidikan agama relevan dengan kondisi dan kebutuhan zaman saat ini,

maka inilah alasan artikel ini hadir. Maka hal pokok yang dikaji, yakni analisis kurikulum pendidikan agama tentang toleransi agama. Analisis ini dilakukan dengan menelaah dari dua sudut pandang, yaitu *Pertama*, rasionalisasi silabus kurikulum 2016 mata pelajaran pendidikan agama. *Kedua*, kompetensi inti dan peta sebaran materi yang diajarkan sebagai perwujudan pembentukan sikap toleransi agama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggabungkan *library research* dengan menelaah berbagai literatur dan dokumentasi melalui mengumpulkan data-data hasil penelitian yang terkait. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan identifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencari solusi atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik benang merah atas masalah dan solusi yang ditawarkan.

Pembahasan

Analisis Kurikulum Pendidikan

Agama tentang Toleransi Agama

Ide untuk menganalisis kurikulum pendidikan agama tentang toleransi agama ini muncul didasari atas pandangan penulis terhadap tiga hal yakni *Pertama*, naiknya tingkat intoleransi agama satu tahun terakhir. Publik benar-benar dibuat kocar kacir dan heboh tersulut emosi dengan sejumlah persoalan intoleransi agama. Katakanlah terutama pada tiga kasus besar, yakni kasus Gubernur Ahok, pembubaran Ormas Hizbuz Tahrir Indonesia (HTI) sampai terakhir pada kasus penyerangan Ustadz Abdul Somad. Belum lagi, hasil survei beberapa institusi yang menyebutkan tingkat intoleransi agama di Indonesia meningkat satu tahun terakhir. *Kedua*, adanya pandangan beberapa pihak yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama masih didominasi oleh konten keyakinan dan ibadah sedangkan konten hubungan sesama manusia belum mendapat perhatian yang besar. *Ketiga*, hasil penelitian (Baidhawiy, 2014) yang menyatakan bahwa mayoritas guru (77%) menyampaikan kritik dengan

mengatakan bahwa meskipun variasi dan luasnya materi pelajaran PAI, namun belum mampu merespon isu-isu kontemporer dalam dunia modern. Mereka mengakui bahwa PAI menekankan pembelajaran kognitif, sementara mengabaikan pengalaman belajar. Oleh karena itu, tujuan PAI “untuk membangun dan mengembangkan karakter” siswa Muslim tidak terpenuhi. Tiga perempat guru (74%) menyarankan agar meningkatkan bahan ajar PAI dengan memasukkan perspektif lebih bervariasi untuk menciptakan interpretasi Islam yang lebih moderat dan menghindari pandangan eksklusif dari iman yang buta. Terakhir, hampir setengah dari guru (45%) mengakui bahwa muatan PAI belum secara memadai menyampaikan etika multikultural dan keterampilan sosial untuk hidup bersama dengan “orang lain” dalam masyarakat plural Indonesia dan untuk berhubungan dengan sesama manusia lainnya (*habl min an-nas*).

Untuk menjawab persoalan apakah kurikulum pendidikan agama hari ini mampu mengatasi persoalan intoleransi agama yang lagi marak

maka dilakukan analisis silabus. Dalam naskah silabus kurikulum terbaru yakni kurikulum 2016 mata pelajaran pendidikan agama yang merupakan revisi kurikulum 2013 maka ditemukan bahwasanya kurikulum pendidikan agama sudah relevan dengan kondisi dan tuntutan zaman. Ini terlihat dari beberapa hal berikut:

1. Rasionalisasi Silabus Kurikulum 2016 Mata Pelajaran Agama Jenjang Pendidikan Dasar

Kurikulum yang ideal adalah kurikulum dibentuk atas dasar kondisi dan tuntutan zaman. Zaman yang terus berubah maka kurikulum pun juga harus berubah. Seperti ini hukumnya. Nasution (2001) secara lugas mengatakan bahwa masyarakat kita sekarang ini sangat dinamis dan senantiasa akan berubah. Berdasarkan kenyataan ini, dapatkah dipertahankan kurikulum yang statis, kolot dan membatu? Misalnya rencana pelajaran yang bercorak kolonial tidak dapat dipertahankan dalam negara yang telah merdeka. Kurikulum seharusnya

disesuaikan dengan gerak-gerik dan perubahan masyarakat. Isi kurikulum harus senantiasa sesuai dengan perubahan masyarakat.

Hadirnya kurikulum 2016 merupakan perwujudan dari seperti apa gambaran kondisi zaman hari ini dan esok. Kondisi zaman hari ini salah satunya adalah masalah intoleransi agama yang mengancam Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat sudah resah dengan adanya pertengkaran di sosial media untuk saling menunjukkan diri mana yang paling benar dan merendahkan keyakinan orang lain. Akhir-akhir ini, sikap intoleransi dinilai sudah memudar di tengah kehidupan masyarakat dengan indikator sebagai berikut:

- a. Mengakui hak setiap orang; suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain.

- b. Menghormati keyakinan orang lain; tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman kepada orang ataupun golongan.
- c. *Agree in disagreement*; setuju dalam perbedaan. Prinsip ini selalu diagungkan oleh mantan menteri agama; Prof. Dr. H. Mukti Ali, perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan.
- d. Saling mengerti; tidak saling menjelekkan; tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain.
- e. Kesadaran dan kejujuran; sifat ini dicontohkan dalam sebuah bus umum, ada seorang anak kecil yang menangis. Orang yang tidak sadar dan tidak memiliki rasa toleransi tentu ia akan menggerakkan atau mengumpat, tapi bagi mereka yang memiliki

kesadaran dan kejujuran yang tinggi ia akan menekan perasaannya atau bahkan merasakan kasihan, karena toh ia pernah mengalami hal yang demikian.

- f. Jiwa falsafah pancasila: dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita mempunyai dasar pancasila sebagai rujukan bagi kedamaian suatu bangsa, maka pancasila merupakan jalan tengah diantara berbagai suku, golongan, agama dan lain sebagainya (Hasyim, 1991).

Maka jika menelisik dari naskah silabus kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti disebutkan bahwa kurikulum ini berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan

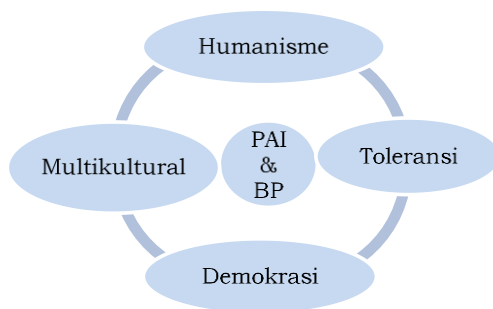
pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.)
- b. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri).
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi

pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama).

- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social (Hubungan manusia dengan lingkungan alam) (Kebudayaan K. P., 2016)..

Berdasarkan pada prinsip di atas, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lilalamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.



Bagan 3. Rasionalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Jenjang Sekolah Dasar

Islam yang humanis berarti memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa

perikemanusiaan, dan mencitacitakan pergaulan hidup yang lebih baik. Nilai-nilai Islam humanis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI diantaranya adalah: kasih sayang, peduli sesama, kerja sama, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, berkata baik, sopan dan santun, ikhlas, hidup tertib, dan hidup sederhana. Islam yang toleran mengandung arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Nilai-nilai Islam toleran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI di antaranya adalah: sifat pemaaf, saling menghargai, saling mengingatkan, dan berbaik sangka.

Demokratis berarti yang mengutamakan persamaan hak

dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI di antaranya adalah: teguh pendirian, disiplin, tanggung jawab, dan berbaik sangka. Multikultural berarti bersikap mengakui, akomodatif, dan menghormati perbedaan dan keragaman budaya, untuk mencari dan memudahkan hubungan sosial, serta gotong royong demi mencapai kebaikan bersama (Kebudayaan K. P., 2016).

Berdasarkan kutipan rasionalisasi kurikulum pendidikan agama Islam di atas, kita dapat mempelajari bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang ini dinilai sudah memenuhi prinsip relevansi eksternal yakni

relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang (Arifin, 2011). Karena jika tidak, tentu potensi yang akan terjadi adalah perpecahan antar agama, suku, etnis bangsa karena sikap toleransi yang tidak terbentuk. Artinya kurikulum tidak memberi manfaat pada persoalan bangsa yang dihadapi hari ini. Kurikulum hanya sekedar dokumen rencana pembelajaran tertulis tanpa ada makna didalamnya. Arifin (2011) menegaskan jika relevansi eksternal ini tidak terpenuhi, berarti kurikulum tersebut tidak ada artinya bagi kehidupan bangsa. Nana Syaodih (2015) juga mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk pendidikan akan tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup dengan sikap toleransi, dan hidup rukun

dengan agama dan etnis Indonesia yang sangat beragam.

Selain itu, bilamana menelaah dari segi landasan pengembangan kurikulum maka kurikulum pendidikan agama diatas juga menggambarkan kejelasan filosofi dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum pendidikan agama Islam disusun atas dasar potensi masalah intoleransi agama yang akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Maka secara singkat orientasinya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya mempunyai keyakinan dan beribadah yang benar terhadap Tuhan, akan tetapi juga peserta didik yang mulai sikapnya dalam hubungan sesama manusia. Salah satunya adalah menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama).

Kesimpulan ini bahwasanya kurikulum pendidikan agama

sudah mempunyai kejelasan filosofi dan orientasi bertitik tolak dari pandangan Wina Sanjaya (2008) bahwasanya filsafat sebagai landasan filosofi pengembangan kurikulum menjawab pertanyaan pokok berikut: hendak kemana siswa dididik itu? Masyarakat yang bagaimana yang harus diciptakan melalui ikhtiar pendidikan. Nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus? Pertanyaan-pertanyaan ini bermuara pada pokok orientasi yakni membentuk peserta didik yang bisa menerima perbedaan, toleran, rukun dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Selain itu, penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam ini juga secara langsung menggambarkan bagaimana landasan sosiologis mendasari pengembangan kurikulum mata pelajaran ini. Landasan sosiologis ini dinilai penting karena kebudayaan merupakan refleksi dari masyarakat, tanpa budaya, masyarakat tidak ada dan

sebaliknya tanpa masyarakat, kebudayaan juga tidak ada. Kebudayaan mencakup semua pola tingkah laku dan sikap warga masyarakat yang terus berkembang seperti cara pikir, dan tingkah laku meliputi kebiasaan, tradisi, adat istiadat, nilai-nilai (Ansyar, 2015).

Maka dari pada itu, tingkah laku masyarakat yang tidak bertentangan serta cocok dengan kebudayaan, inilah yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Disinilah letak peran landasan sosiologis. Seperti apa kondisi sosial budaya dan masyarakat hari ini yang ingin diperbaiki dan harapannya ke depan seperti apa. Maka dari itu Abdullah Idi (2007) menyebutkan bahwa suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan dan cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan harus memperhatikan aspirasi masyarakat dan memberikan jawaban atas keinginan tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa upaya pembangunan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi

masyarakat yang sedang berkembang cepat. Artinya kurikulum yang disusun hendaklah memperhatikan kondisi masyarakat (Hamalik, 2010). Maka dalam hal ini sudah jelas bahwa kondisi sosial budaya masyarakat hari ini sedang dijangkiti oleh sikap intoleransi dan hal ini bertentangan dengan kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika yang dipegang teguh sejak dulu oleh masyarakat. Keinginan masyarakat dan kondisi kebudayaan tentu ingin hidup tentram dan rukun di tengah heterogenitas suku, etnis, agama Indonesia. Kurikulumlah yang mengeksekusi aspirasi masyarakat dan memperbaiki kebudayaan yang telah rusak melalui pembentukan peserta didik yang menjunjung sikap toleransi.

**Kompetensi Inti dan Peta
Sebaran Materi yang Diajarkan
sebagai Perwujudan
Pembentukan Sikap Toleransi
Agama**

Kurikulum pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.; dan
- b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, **bertoleransi (tasamuh)**, menjaga keharmonisan secara

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Kebudayaan K. P., 2016).

Untuk mewujudkan tujuan ini maka dicantumkanlah secara sistematis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik mulai dari jenjang paling dasar yaitu kelas I sampai kelas VI. Kompetensi ini dinamakan kompetensi inti. Kompetensi inti disusun per kelas sedemikian rupa bertitik tolak dari tujuan kurikulum PAI jenjang pendidikan dasar sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Ada batasan-batasan kompetensi yang harus dicapai per jenjang. Ini dimaksudkan agar 2 butir tujuan di atas dapat dicapai sedari dini dan perlahan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik per kelas. Karena membentuk sebuah kompetensi tidak bisa secara mendadak sekaligus akan tetapi butuh proses dan waktu yang

lama. Oleh karena itu, diberi batas tingkat kesulitan dan kedalaman materi per kelas agar tujuan yang diharapkan dapat terbentuk secara simultan dan kompetensi yang dimiliki bisa lebih kokoh karena dibentuk dalam proses yang terstruktur per kelas dan waktu yang lama.

Jika melihat dari butir per butir dan per kelas kompetensi inti kurikulum pendidikan agama yang telah disusun maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi akan dimiliki peserta didik salah satunya sudah memuat mempunyai sikap toleransi dalam beragama. Peserta didik dari mulai jenjang pendidikan dasar sudah diharapkan mempunyai kompetensi mulai dari menerima ajarannya masing-masing, kemudian menjalankannya dengan benar sampai pada menghargai ajaran orang lain. Pada butir kompetensi terakhir inilah terletak orientasi pendidikan untuk mewujudkan sikap toleransi agama. Dengan demikian, kurikulum pendidikan

agama tidak hanya menginginkan peserta didik bisa menjalankan agamanya sendiri dengan benar sesuai kaidah agama masing-masing akan tetapi juga menghargai keyakinan orang lain.

Tabel 1. Kompetensi Inti Kelas I-III

Kelas I	Kelas II	Kelas III
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang

Tabel 2. Kompetensi Inti Kelas IV-VI

Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis,	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang

Kemudian, agar tujuan dan kompetensi yang diharapkan dari kurikulum pendidikan agama terutama dalam kajian ini toleransi agama maka disusun materi-materi yang akan diajarkan. Berikut peta materi pembelajaran kurikulum PAI jenjang pendidikan dasar, sebagai berikut (Kebudayaan K. P., 2016):

Tabel 3. Peta Sebaran Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang Pendidikan Dasar Kelas I-III

Kelas I	Kelas II	Kelas III
<ul style="list-style-type: none"> Huruf-huruf <i>hijaiyyah</i> dan harakatnya Q.S. <i>al-Fatihah</i>, dan Q.S. <i>al-Ikhlas</i> Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Keesaan Allah Swt <i>Al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim</i>, dan <i>al-Malik</i> Makna dua kalimat syahadat Doa sebelum dan sesudah belajar Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru Berkata yang baik, sopan dan santun Makna bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri Tata cara bersuci Salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan Keteladanan Nabi 	<ul style="list-style-type: none"> Huruf <i>hijaiyyah</i> bersambung Q.S. <i>an-Nas</i> dan Q.S. <i>al-'Asr</i> Hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu Hadis yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat Makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam</i>, dan <i>al-Khaliq</i> Doa sebelum sesudah makan Perilaku kasih sayang kepada sesama Kerja sama dan saling tolong menolong Doa sebelum dan sesudah wudu Tata cara salat dan bacaannya Kisah keteladanan Nabi Saleh a.s., Nabi Lut a.s., Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi Muhammad saw 	<ul style="list-style-type: none"> Q.S. <i>an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> Hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab Keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah <i>Al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim</i>, dan <i>as-Sami'</i> Tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan Sikap peduli terhadap sesama Sikap bersyukur Makna salat sebagai wujud dari Zikir dan doa setelah salat Hikmah ibadah salat Keteladanan Nabi

Tabel 4. Peta Sebaran Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang Pendidikan Dasar Kelas IV-VI

Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
<ul style="list-style-type: none"> • Q.S. <i>al-Falaq</i> dan Q.S. <i>al-Fil</i> • Allah Swt. itu ada • <i>Al-Basir</i>, <i>Al-'Adil</i>, dan <i>Al-'Azim</i> • Iman kepada malaikat-malaikat Allah • Iman kepada Rasul Allah • Santun dan menghargai teman • Sikap rendah hati • Perilaku hemat • Makna perilaku jujur • Makna perilaku amanah • Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru • Perilaku gemar membaca • Makna sikap pantang menyerah • Tatacara bersuci dari hadas kecil • Makna ibadah salat • Kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., Nabi Zulkifli a.s., Nabi 	<ul style="list-style-type: none"> • Q.S. <i>at-Tin</i> dan Q.S. <i>al-Ma'un</i> • Husna: <i>al- al-Mumit</i>, <i>al-Hayy</i>, <i>al-Qayyum</i>, dan <i>al-Ahad</i> • Nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul 'Azmi • Kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya • Makna perilaku jujur • Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru • Sikap menghargai • Sikap sederhana • Makna ikhlas beramal • Hikmah puasa Ramadan • Salat <i>tarawih</i> dan <i>tadarus al-Qur'an</i> • Kisah keteladanan Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ilyas a.s., Nabi Ilyasa' a.s., dan Nabi Muhammad saw. • Kisah Luqman dalam <i>al-Qur'an</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Q.S. <i>al-Kafirun</i>, Q.S. <i>al-Maidah/5:2-3</i> dan Q.S. <i>al-Hujurat/49:12-13</i> • <i>al-Asmau al-Husna: As-Samad</i>, <i>Al-Muqtadir</i>, <i>Al-Muqaddim</i>, dan <i>Al-Baqi</i>. • Hikmah beriman kepada hari akhir • Hikmah beriman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i> • Hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga • Sikap toleran dan simpatik terhadap sesama • Hikmah zakat, infaq dan sedekah • Kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw. • Kisah Keteladanan Nabi Sahabat-sahabat

Dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pembelajaran PAI yang menunjang dalam upaya pembentukan sikap toleransi agama jenjang pendidikan dasar antara lain sifat pemaaf, saling menghargai, saling mengingatkan, dan berbaik sangka, kerja sama, tolong-menolong, mengendalikan diri, waspada, dan hidup rukun.

Simpulan

Beranjak dari jabaran tentang analisis kurikulum pendidikan agama maka dapat disimpulkan, sebagai berikut: Setelah dilakukan analisis silabus kurikulum 2016 mata pelajaran pendidikan agama ditemukan bahwa tujuan dan konten kurikulum dalam penguatan sikap toleransi agama sudah mengakomodasi kebutuhan dan kondisi zaman hari ini. Hal ini terlihat dalam konten kurikulum pendidikan agama tidak hanya didominasi oleh konten keyakinan dan ibadah semata akan tetapi juga konten hubungan sesama manusia seperti toleransi agama. Kurikulum 2016 pendidikan agama dinilai sudah hadir untuk mengatasi persoalan intoleransi agama. Sehingga tidak hanya dikawal oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan semata. *Pertama*, rasionalisasi silabus kurikulum 2016 mata pelajaran pendidikan agama. *Kedua*, kompetensi inti dan materi yang diajarkan sebagai perwujudan pembentukan sikap toleransi agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. A. (Ed.). (2013). *Survei nasional kerukunan umat*

- beragama di Indonesia*.
Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baidhawzy, Z. (2017). Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat PrularP. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289-309.
- HAM, K. (2017, Januari 16). *Komnasham*. Retrieved from Komnasham: <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/01/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html>
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hasyim, U. (1991). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan KURikulum; Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Institute, S. (2017, Januari 29). *Setara Institute*. Retrieved from Setara Institute: <http://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2016/>
- Kebudayaan, K. P. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kebudayaan, P. D. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Nasution, S. (2001). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiansyah, A. (2013). Pengembangan Nilai-nilai Multikulturan Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Kalasan.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhendra. (2017, Maret 1). *Nahdlatul Ulama*. Retrieved from Nahdlatul Ulama: <http://www.nu.or.id/post/read/75785/yenny-wahid-tahun-2016-kasus-kekerasan-beragama-meningkat>
- Sumadinata, N. S. (2015). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.